MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 3 No 2 (2024), 65-70 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.3.2.65-70.2024

Pelatihan Evakuasi Bencana Longsor dan Pertolongan Pertama di Desa Ulapato B

Arifin Umar[1]*, Pipin Yunus[2]
[1,2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding Author: arifinumar04@gmail.com

Abstrak

Longsor merupakan bencana alam yang sering terjadi di daerah pegunungan, khususnya saat musim hujan. Tanah longsor dapat didefinisikan sebagai pergerakan massa batuan atau tanah yang disebabkan oleh pengaruh gaya gravitasi atau terganggunya keseimbangan gaya pada suatu lereng. Tujuan untuk mengetahui pengetahuan evakuasi dan keterampilan pertolongan pertama karang taruna di desa ulapoato B. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design. pengetahuan masyarakat setelah diberikan pelatihan evakuasi dan pertolongan pertama bencana tanah longsor didapatkan yang berpengetahuan berpengetahuan cukup 9 orang (29%), berpengetahuan baik 22 orang (71%). Pentingnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dan evakuasi bencana masih perlu ditingkatkan.

***Kata kunci**: Evakuasi bencana; longsor; pertolongan pertama;*

1. PENDAHULUAN

Longsor merupakan bencana alam yang sering terjadi di daerah pegunungan, khususnya saat musim hujan. Tanah longsor dapat didefinisikan sebagai pergerakan massa batuan atau tanah yang disebabkan oleh pengaruh gaya gravitasi atau terganggunya keseimbangan gaya pada suatu lereng. Proses ini membuat tanah bergerak menuruni lereng dan dapat menyebabkan kerusakan yang sangat besar, baik pada harta benda, infrastruktur, maupun korban jiwa. Faktor penyebab utama tanah longsor meliputi curah hujan tinggi, gempa bumi, dan kondisi geologis tertentu di daerah pegunungan (Pengabdian kepada Masyarakat et al., 2024).

Evakuasi bencana menjadi langkah penting dalam penanggulangan situasi darurat akibat bencana alam seperti tanah longsor. Proses evakuasi bertujuan untuk memindahkan korban dari area berisiko tinggi ke lokasi yang lebih aman demi menghindari cedera atau kematian. Evakuasi ini dapat dilakukan sebelum, selama, atau setelah terjadinya bencana, bergantung pada jenis bencana dan tingkat ancamannya. Dalam konteks tanah longsor, penting untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang rentan, seperti lereng curam atau kawasan dekat sungai, sebagai langkah awal yang krusial untuk melakukan tindakan cepat dalam menghadapi bencana (BNPB, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia, terutama bencana hidrometeorologi yang mencakup gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan gempa bumi, yang mencapai 99% dari total bencana (Diliawan, 2021). Bencana tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia, didukung oleh iklim tropis basah. Data BNPB menunjukkan fluktuasi kasus tanah longsor, dengan 577 kasus pada 2017, peningkatan signifikan pada 2019 dengan 702 kasus, dan penurunan menjadi 572 kasus pada 2020. Pada awal 2021, tercatat 42 kasus yang berpotensi bertambah.

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), telah terjadi beberapa kejadian tanah longsor. Salah satunya adalah tanah longsor yang terjadi pada tanggal 8 Juli 2024 di Desa Upomela, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, yang disebabkan oleh hujan dengan intensitas tinggi, peristiwa bencana tanah longsor ini memakan korban. Kejadian lain terjadi di Desa Tulabolo, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 7 Juli 2024, yang menyebabkan 27 korban, 15 di antaranya hilang, dan 8 lainnya mengalami luka-luka.

Tahapan evakuasi bencana dimulai dengan identifikasi daerah rawan longsor, yaitu lokasi-lokasi yang memiliki risiko tinggi. Identifikasi ini membantu pihak berwenang dalam

merencanakan langkah-langkah evakuasi yang tepat. Selain itu, sistem peringatan dini sangat diperlukan untuk memberikan informasi awal kepada masyarakat tentang potensi bahaya tanah longsor. Sistem ini bisa berupa sirene, pengumuman manual, atau komunikasi berbasis teknologi yang memudahkan penyampaian informasi secara cepat dan efektif (WHO, 2018).

Pertolongan pertama dalam bencana tanah longsor sangat penting untuk dilakukan segera setelah bencana terjadi. Tindakan pertolongan pertama bertujuan untuk menjaga stabilitas korban hingga bantuan medis profesional datang. Selain penanganan fisik, pertolongan pertama juga melibatkan aspek psikologis, di mana penolong memberikan dukungan emosional kepada korban agar tetap tenang dan tidak panik (BNPB, 2021. Prinsip utama dalam memberikan pertolongan pertama adalah memastikan keselamatan diri dan lingkungan, kemudian melakukan penilaian cepat terhadap kondisi korban untuk menentukan tindakan yang tepat (Depkes RI, 2020).

Menurut Arsyad, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya longsor, di antaranya adalah kemiringan lereng yang cukup curam, adanya lapisan tanah yang kedap air, serta kandungan air yang cukup dalam tanah yang menyebabkan lapisan tanah di atas lapisan kedap air menjadi jenuh dan mudah bergerak. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang sangat rentan terhadap terjadinya longsor (Tazqiyatus Sudia, 2021). Gea & Pinem juga menambahkan bahwa tanah longsor dapat dibedakan menjadi enam tipe, yaitu rotasi, translasi, pergerakan blok, rayapan tanah, runtuhan batu, dan aliran bahan rombakan yang sangat berbahaya (Tazqiyatus Sudia, 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan di Desa Ulapato B, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, diketahui bahwa kejadian tanah longsor sudah sering terjadi di daerah tersebut. Meskipun belum ada korban jiwa, beberapa fasilitas rusak akibat tanah longsor, seperti akses jalan yang tertutup. Banyak warga yang membangun rumah di tempat yang berpotensi mengalami longsor, seperti di tanah yang tidak rata atau di bawah tebing yang curam. Kondisi ini menjadi lebih berisiko saat curah hujan tinggi, yang dapat menyebabkan tanah bergerak dan menimbulkan bencana yang lebih besar, berpotensi merenggut korban jiwa.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design. Metode ini melibatkan pengukuran pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan evakuasi serta pertolongan pertama pada bencana tanah longsor. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup penyuluhan evakuasi dan pertolongan pertama bencana longsor, yang dilakukan dengan menilai pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan, serta memberikan pelatihan evakuasi bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian pengetahuan masyarakat dari 31 masyarakat didapatkan sebelum diberikan pelatihan evakuasi bencana dengan kategori baik sebanyak 8 orang (26%), pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (55%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang.

Tabel 1. Pengukuran pengetahuan Masyarakat sebelum pelatihan evakuasi bencana tanah longsor.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	8	26%
Cukup	17	55%
Kurang	6	19%

Total	31	100%



Gambar 1. Pengetahuan kader dan karang taruna

Pemberian materi mengenai pentingnya memahami evakuasi dan pertolongan pertama pada pasien dalam keadaan darurat, tidak hanya dalam bencana tetapi penting juga disaat bekerja karena melihat dari pekerjaan masyarakat Ulapato B yang mayoritasnya sebagai petani dan memiliki lahan dipegunungan maka pelatihan evakuasi dan pertolongan pertama ini sangat penting dalam penyelamatan harus mengutamakan tiga yakni aman diri, aman pasien dan aman lingkungan.

Aman diri yaitu penolong memastikan bahwa dirinya aman untuk menolong orang lain dengan melihat situasi dari tempat kejadian. Aman pasien yaitu memastikan bahwa pasien ini berada di tempat yang jauh dari resiko yang membahayakan dan memastikan area sekitarnya sudah aman untuk dilakukan pertolongan pertama. Aman lingkungan yaitu memastikan bahwa disaat melakukan pertolongan keadaan sekitar tidak membahayakan bagi pasien. Kemudian didalam pertolongan pertama itu ada berbagai macam ketika bapak/ibu sedang bekerja dan berada di gunung dan terjadi kecelakaan kerja seperti terluka dan mengeluarkan darah hal yang bisa dilakukan pertama kali dengan menggunakan teknik balut tekan untuk menghentikan perdarahan.

Ada berbagai macam pertolongan pertma, pasien dengan penurunan kesadaran atau yang sudah mengancam nyawa diberikan BHD (bantuan hidup dasar). cara evakuasi pasien juga harus diperhatikan karena banyak kasus pasien kecelakaan ataupun saat bencana ketika ditempat nadi masih teraba, sampai dirumah sakit sudah meninggal setelah diperiksa ada tanda-tanda cedera servikal atau dicurigai patah tulang belakang servikal dengan ciri-ciri terdapat memar di area leher, bahu ataupun punggung, hal yang seperti ini harus dip[erhatikan karena inilah yang menjadi penyebab kematian dari pasien biasa saja di saat evakuasi pengangkatan pasien langsung di angkat begitu saja dan dibawah ke fasilitas kesehatan menggunakan bentor dan posisi pasien duduk sudah pasti kepala pasien akan menunduk yang mengakibatkan jalan napas tertutup dan akhirnya sampai ke fasilitas kesehatan pasien meninggal. Hal ini yang harus diperhatikan dalam evakuasi bencana tanah longsor dan pertolongan pertama, Yang paling utama yaitu tiga A. saya harap bapak/ibu memahami dan bisa menerapkannya ketika berada di kondisi-kondisi darurat.

Vol 3 No 2 (2024), 65-70 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.3.2.65-70.2024

Pengetahuan Kader Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Bondaraya Setelah Diberikan Penyuluhan.

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat sesudah pelatihan evakuasi bencana tanah longsor.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	22	71%
Cukup	9	29%
Kurang	0	0%
Total	31	100%

Berdasarkan Tabel 2. Hasil pengetahuan masyarakat setelah diberikan pelatihan evakuasi dan pertolongan pertama bencana tanah longsor didapatkan yang berpengetahuan cukup 9 orang (29%), berpengetahuan baik 22 orang (71%).



Gambar 2. Pelatihan evakuasi korban bencana tanah longsor

Kader dan karang taruna sangat antusias dalam mengikuti pelatihan evakuasi yang diberikan oleh mahasiswa tentang bagaimana cara melakukan evakuasi pada korban dan bagaimana melakukan pertolongan pertama pada korban bencana tanah longsor yang mengalami luka ataupun patah tulang. Pada evakuasi korban atau pengangkatan korban ke tempat yang lebih aman ada berbagai macam teknik. Teknik pertama yaitu menggunakan satu penolong dengan cara posisi lutut korban di tekuk lalu penolong menginjak kaki korban dan posisikan korban atas bahu penolong dan satu tangan penolong untuk membuka jalan. Teknik kedua yaitu dengan menggunakan dua penolong dengan cara kedua tangan penolong saling berkaitan dan arahkan korban duduk di antara kedua tangan penolong dan arahkan tangan korban berada di pundak kedua penolong dan di angkat dengan menggunakan perintah, cara kedua mengunakan dua penolong dengan cara kedua tangan penolong saling bergenggam dan arahkan korban untuk tidur di kedua tangan penolong lalu angkat menggunakan perintah. Adapun teknik empat penolong dengan posisi satu penolong berada di bagian kepala dan tiga penolong berada di sisi kanan/kiri korban dengan urutan paling tinggi sampai dengan yg paling pendek dengan sikap kuda-kuda dengan tumpuan kaki paling kuat. penolong yg berada di bagian kepala menopang dengan posis jaw thrust kemudian untuk ketiga penolong memasukkan tangan penolong di badan bagian belakang korban dengan posisi menyilang.kemudian dengan perintah satu siap, perintah ke dua letakkan korban di antara tumpuan kudakuda penolong, perintah ke tiga letakkan korban di tandu. Tehnik dengan empat penolong orang biasannya dilakukan pada korban yang memiliki tanda-tanda cedera servikal.

Dalam pertolongan pertolongan pertama pada korban bencana tanah longsor yang mengalami luka ataupun patah tulang menggunakan teknik balut bidai. Balut bidai atau pembidaian merupakan merupakan prosedur yang dilakukan pada berbagai cedera muskuloskeletal atau sering disebut dengan patah tulang tujuannya untuk mencegtah pergerakan atau pergeseran dalam transportasi ke fasilitas kesehatan kemudian untuk mengurangi nyeri, karena jika tidak dibalut bidai tulangnya pasti akan bergeser dan menimbulkan nyeri yang hebat. Caranyapun mudah untuk dilakukan, dalam pembidaian membutuhkan splak, kayu tipis, kardus yang tebal ataupun benda yang bersifat keras dan tipis. Kemudian pengikat bidai bisa menggunakan kain atau perban. Untuk ukuran splaknya bervariasi tergantung lokasi cedera untuk ukuran splak kaki lebih panjang dari yang bagian tangan. Prosedurnya yaitu ketika menemukan korban dengan patah tulang bagian tangan pakai dua splak (kardus,kayu tipis dll) kemudian pastikan mencakup sendi di atas dan di bawah area cedera untuk stabilitas optimal.

Kegiatan ini juga mencerminkan bahwa keterbatasan pengetahuan peserta sebelum edukasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi yang tersedia, minimnya pengalaman langsung, atau rendahnya akses terhadap pelatihan sebelumnya. Keadaan ini serupa dengan temuan pada pengabdian di sekolah dalam jurnal, di mana mayoritas peserta tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penanganan bencana, seperti istilah tingkat siaga banjir atau tindakan yang harus dilakukan saat bencana. Pengetahuan masyarakat sebelum banjir umumnya hanya sebatas menyelamatkan barang-barang penting dan memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi atau aman. Namun, langkah-langkah tersebut lebih bersifat reaktif dan tidak terencana dengan baik. Selain itu, mereka belum memiliki prosedur yang jelas mengenai cara merespons bencana banjir yang terjadi seperti langkah evakuasi atau penyelamatan diri secara kolektif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan dalam pengetahuan mereka tentang persiapan menghadapi bencana dan kemampuan dalam menjalankan simulasi evakuasi dengan efektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam di lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat resiliensi komunitas terhadap ancaman bencana di masa depan.

4. KESIMPULAN

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang memiliki dampak besar di Indonesia, khususnya di daerah pegunungan dan wilayah dengan curah hujan tinggi. Provinsi Gorontalo termasuk Desa Ulapato B yang merupakan daerah rawan terkena tanah longsor. Tanah longsor di daerah ini sering terjadi sehingga menyebabkan kerusakan infrastruktur, meskipun tidak selalu menimbulkan korban jiwa. Namun, tingginya risiko bencana ini terutama saat musim hujan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dan evakuasi bencana masih perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih buat Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan yang sudah memberikan dukungan dalam melakukan pengabdian dan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang memberikan support dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aryono, B. (2016). Kegawatan dan Manajemen Keperawatan. Jakarta: EGC.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Panduan Penanggulangan Bencana dan Evakuasi di Indonesia. Jakarta: BNPB, 2020.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Panduan Penanggulangan Bencana dan Prosedur Evakuasi. Jakarta: BNPB, 2021.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). Panduan Umum Evakuasi untuk Masyarakat. Jakarta: BNPB.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Kesehatan Mental dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Prosedur Dasar Pertolongan Pertama pada Kecelakaan. Jakarta: Depkes RI, 2020.

Diliawan, Rahmadi dan Lia Agustina. (2021). "Penanaman Vegetasi Upaya Mitigasi Daerah Rawan Longsor Kabupaten Sumedang," Badan Nasional

Penanggulangan Bencana.

Dicky, k. r. (2019). penerapan sistem pertolongan kecelakaan dan evakuasi awak kapal beserta penyelamatan kapal di laut pada kn. sar sadewa 231 milik badan sar nasional semarang. karya tulis. 2019. bab 2 tinjauan pustaka 2.1. Definisi Umum.

Hakim zulkarnain dkk pelatihan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dan bls untuk meningkatkan pengetahuan relawan „destana" di ngebel ponorogo."

Hidayat, A. (2021). Edukasi Masyarakat dalam Penanganan Bencana. Jurnal Penanggulangan Bencana, 10(2), 123-130.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Panduan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Maiyudi, Riko, Yoszi Mingsi Anaperta, Facrul Rozi Ramadhan, Tri Gamela Saldy, Harizona Aulia Rahman, and Rizto Salia Zakri. 2019. PKM Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Bagi Siswa SMAN 3 Solok. Vol. 4.

Pendidikan, Pusat, Dan Pelatihan, and Penanggulangan Bencana. 2023. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Pusat Pengendalian Operasi Bencana (Pusdalops). (2021). Panduan Kolaborasi dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB.

Roslaeni, Rini. 2022. "Pelatihan Mitigasi Bencana Longsor Dan Bantuan Hidup Dasar Bagi Siswa-Siswi SMAN 1 Lembang Kab. Bandung Barat." Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma 3(2). Doi: 10.26874/jakw.v3i2.224.

Smith, K. (2013). Environmental Hazards: Assessing Risk and Reducing Disaster. Routledge.

Sugianto, H. (2017). Teori dan Praktik Pertolongan Pertama. Jakarta: Salemba Medika.

Tazqiyatus Sudia, Biyan. 2021. "Aplikasi Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap

Pengontrolan Marah Dengan Pasien Gangguan Jiwa Resiko Perilaku Kekerasan Di Wilayah Desa Maleber Kabupaten Cianjur." Jurnal Lentera 4(1):1–5. Doi: 10.37150/jl.v4i1.1381.

Thygerson. (2011). Pertolongan Pertama Edisi Kelima. Alih bahasa: Huriwati Hartanto. Jakarta : Erlangga.

United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2019). Disaster Risk Reduction and Evacuation Planning: A Guide for Local Governments. New York: UNDRR.

WHO. Guidelines for Emergency Evacuation. Geneva: World Health Organization, 2018.

Zulfa, V. A. ,. Widyasamratri, H. ,. &. Kautsary, J. (2022). Mitigasi Bencana Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana Tanah Longsor. Jurnal Kajian Ruang, 2(2), 154-169. 2022. "mitigasi bencana berdasarkan tingkat risiko tanah longsor".